

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia

Pani Akhiruddin Siregar

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan, Simalungun
siregarpaniakhiruddin@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to analyze how big the influence of CAR, NPF, FDR and BOPO against ROA Islamic banking in Indonesia. Approach to research with quantitative methods using secondary data. Types of quantitative data in the form of data runtun time (time series) monthly from the SPS-BI/OJK 2006:1-2018:1 period. Research models elaborated in the equation a linear multiple regression analysis with 0.05 significance level. From the results of the test, the variable F is free (CAR, NPF, FDR and BOPO) simultaneously significantly affect a variable is bound (ROA). This shows the regression model on CAR, NPF, FDR and BOPO can be used to predict the ROA. Whose hypotheses there is significant influence among variables a variable is bound against free. From the results of the test t, variable CAR influential and insignificant against the variable variable ROA, NPF has no effect and significantly to the variable variable FDR ROA, influential and significant variable against ROA. Then, the variable BOPO has no effect and does not significantly to variable ROA. From the results of the estimation model, the retrieved value R of the determination coefficient R 0,781 and the Square of the mean 0,610 of 61,10% of the variation could be explained by the bound variables are variables in the model. While remaining 38,90% explained by other causes which are not entered into the model.

Keywords: Financial ratio, CAR, ROA, NPF, FDR, BOPO, Profitability, Islamic Banking

Pendahuluan

Sistem keuangan berperan penting dalam mendorong perekonomian. Pengaruh sistem keuangan ini sangat vital dan wilayah cakupannya menyeluruh mulai dari tingkat tabungan, investasi, inovasi teknologi sampai pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Andri Soemitra, 2009, 17). Oleh karenanya, stabilitas sistem keuangan harus dijaga dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi. Salah satunya dengan berdirinya lembaga keuangan. Lembaga keuangan adalah perusahaan yang setiap kegiatannya berkaitan dengan bidang keuangan baik itu berupa penghimpunan dana dengan berbagai jenis skema maupun menyalurkannya kembali dengan berbagai jenis skema lainnya (Andri Soemitra, 2009, 29).

Lembaga keuangan sebagaimana halnya suatu lembaga atau institusi pada hakikatnya berada di tengah-tengah masyarakat. Lembaga yang merupakan organ masyarakat merupakan sesuatu yang keberadaannya untuk memenuhi tugas sosial dan kebutuhan khusus masyarakat. Berbagai jenis lembaga ada dan dikenal dalam masyarakat masing-masing mempunyai tugas sendiri sesuai dengan maksud dan tujuan dari tiap lembaga yang bersangkutan (Sri Redjeki Hartono, 2001, 4) terutama Perbankan Syariah. Peranan perbankan dalam lalu lintas bisnis dapatlah dianggap sebagai kebutuhan yang mutlak diperlukan oleh hampir semua pelaku bisnis. Berdasarkan Pasal 1 Angka 2 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Hal ini merupakan bukti bahwa lembaga keuangan merupakan salah satu pilar utama bagi pembangunan ekonomi nasional yang menggerakkan roda perekonomian negara.

Dengan demikian, sesuai dengan laju pertumbuhan ekonomi dan gerak pembangunan suatu bangsa, lembaga keuangan tumbuh dengan berbagai alternatif jasa yang ditawarkan. Lembaga keuangan yang merupakan lembaga perantara dari pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, memiliki fungsi sebagai perantara keuangan masyarakat (Muchdarsyah Sinungan, 1987, 111) di mana salah satu variabel tolak ukur kemajuan suatu negara adalah pertumbuhan perekonomian. Jika perekonomian suatu negara stabil, maka dapat dikatakan negara tersebut maju. Sebaliknya, jika keadaan perekonomian suatu negara terpuruk, maka negara tersebut belum dapat dikatakan sebagai negara maju. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, kegiatan perekonomian suatu negara harus meningkat setiap tahunnya (Nicholas Gregory Mankiw, 2003, 16).

Oleh karenanya, dunia perbankan memegang peranan penting dalam stabilitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi mengalami penurunan. Tentunya dengan menata sektor perbankan, diharapkan stabilitas ekonomi dapat kembali stabil, sehingga kebijakan pengembangan industri perbankan di Indonesia diarahkan untuk mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan yang pada gilirannya akan membantu mendorong perekonomian nasional secara berkesinambungan (Ubaidillah, 2016, 152). Dalam penilaian tingkat kesehatan

Bank, Perbankan Syariah telah memasukkan risiko yang melekat pada aktivitas Bank (*inherent risk*) yang merupakan bagian dari proses penilaian manajemen risiko (Kasmir, 2014, 254-255). Oleh karena itu, dalam penentuan tingkat kesehatan sebuah Bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian *Return on Assets/ROA* daripada *Return on Equity/ROE* karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu Bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian berasal dari dana simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Lukman Dendawijaya, 2009, 118).

Perkembangan lingkungan eksternal dan internal Perbankan Syariah yang semakin pesat mengakibatkan risiko kegiatan usaha Perbankan Syariah semakin kompleks. Bank dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan melalui penerapan manajemen risiko yang sesuai dengan Prinsip Syariah. Prinsip-prinsip manajemen risiko yang diterapkan pada Perbankan Syariah Indonesia diarahkan sejalan dengan aturan baku yang dikeluarkan oleh *Islamic Financial Services Board/IFSB*. Penerapan manajemen risiko pada Perbankan Syariah ini disesuaikan dengan ukuran dan kompleksitas usaha serta kemampuan Bank. Bank Indonesia menetapkan aturan manajemen risiko ini sebagai standar minimal yang harus dipenuhi oleh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, sehingga Perbankan Syariah dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Namun, tetap dilakukan secara sehat, istiqomah dan sesuai dengan Prinsip Syariah.

Perbankan Syariah

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sedangkan yang dimaksud dengan Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah wajib menerapkan tata kelola yang baik dan mencakup prinsip

transparansi, akuntabilitas, pertanggung jawaban, profesional dan kewajaran dalam menjalankan kegiatan usahanya (Zubairi Hasan, 2009, 27).

Perbankan Syariah adalah sebuah sistem perbankan yang menghadirkan bentuk-bentuk aplikatif dari konsep ekonomi syariah yang dirumuskan secara bijaksana dalam konteks kekinian permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia dan dengan tetap memperhatikan kondisi sosiokultural di mana bangsa ini menuliskan perjalanan sejarahnya. Hanya dengan cara demikian, upaya pengembangan sistem Perbankan Syariah akan senantiasa dilihat dan diterima oleh segenap masyarakat Indonesia sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan negeri sesuai cetak biru pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia yang memuat visi, misi dan sasaran pengembangan Perbankan Syariah yang diarahkan untuk memberikan kemaslahatan terbesar bagi masyarakat dan berkontribusi secara optimal bagi perekonomian nasional (Sutan Remy Sjahdeini, 2014, 99-100).

1. Profitabilitas

Profitabilitas penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang (Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wirajaya, 2013, 360) terlebih perusahaan perbankan. Rasio profitabilitas terdiri dari rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva *Return On Total Assets/ROA* dan tingkat pengembalian atas ekuitas *Return On Equity/ROE* (James C. Van Horne dan Jhon M. Wachowicz, 2005, 222).

2. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif. Rasio keuangan (*financial ratio*) sangat penting untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan dengan membandingkan rasio pada saat sekarang dengan rasio pada saat yang akan

datang dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut di masa yang akan datang (Irham Fahmi, 2016, 49-52).

3. *Capital Adequacy Ratio/CAR*

Rasio kecukupan modal Bank disebut CAR dimaksudkan untuk menutupi potensi kerugian yang tidak terduga (*unexpected loos*) dan sebagai cadangan pada saat terjadi krisis perbankan (Ikatan Bankir Indonesia, 2016, 191). Rasio CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva Bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada Bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri Bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar Bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Rasio CAR ini juga digunakan untuk memenuhi keamanan dan kesehatan Bank dari sisi modal pemilikinya. Jika semakin tinggi CAR, maka semakin baik kinerja Bank tersebut (Veithzal Rivai dan Arifin Arviyan, 2010, 850).

4. *Return on Assets/ROA*

ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan Bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang menghasilkan keuntungan (Dwi Suwiknyo, 2016, 149) atau ROA adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio profitabilitas ini sekaligus menggambarkan efisiensi kinerja Bank yang bersangkutan dikarenakan rasio ini mengutamakan nilai profitabilitas suatu Bank yang diukur dengan aset produktif yang dananya sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga. Jika semakin besar ROA suatu Bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank tersebut dan semakin baik pula posisi Bank tersebut dari segi penggunaan aset (Slamet Riyadi, 2006, 155-156).

5. *Non Performing Financing/NPF*

Tingkat kelangsungan usaha Bank berkaitan dengan aktiva produktif yang dimilikinya. Oleh karena itu, manajemen Bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimilikinya. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko pembiayaan yang dihadapi oleh Bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana Bank. Aktiva produktif yang dinilai kualitasnya meliputi penanaman dana baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing, dalam bentuk pembiayaan dan surat berharga.

Risiko pembiayaan yang diterima oleh Bank merupakan salah satu risiko usaha Bank yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pembiayaan yang diberikan oleh pihak Bank kepada nasabah (Saiful Bachri dkk., 2013, 179) dikarenakan dalam menjalankan bisnis perbankan yang penuh dengan risiko, khususnya Perbankan Syariah juga tidak terlepas dari risiko pembiayaan bermasalah, sehingga Perbankan Syariah perlu mengatur strategi agar tingkat pembiayaan bermasalah di Perbankan Syariah tidak dalam kondisi yang mengkhawatirkan (Muhammad Syafi'i Antonio, 2001, 107).

6. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional/BOPO

Tingkat efisiensi memberikan gambaran tentang kinerja usaha perbankan. Perbankan yang efisien mencerminkan kinerja yang baik. Demikian pula sebaliknya, perbankan yang tidak efisien mencerminkan kinerja yang tidak baik. Perbankan yang memiliki kinerja yang baik akan memberikan kepercayaan kepada pemilik dana untuk menyimpan dana yang dimilikinya dengan harapan mendapatkan keuntungan tentunya bagi pemilik dana. Perbankan yang efisien dapat memberikan keuntungan dikarenakan biaya transaksi di perbankan tersebut lebih murah dibandingkan dengan perbankan lain yang tidak efisien (Rahmad Hidayat, 2014, 64).

7. *Financing to Deposit Ratio/FDR*

Likuiditas yang tinggi akan memaksa manajemen untuk menanamkan dananya dalam bentuk aktiva likuid, sehingga Bank kesulitan untuk menciptakan pembiayaan baru. Pengendalian likuiditas Bank adalah persoalan dilematis bahwa jika Bank menghendaki untuk memelihara likuiditas tinggi, maka profit akan rendah. Sebaliknya, jika likuiditas rendah, maka profit menjadi tinggi. Bank yang likuiditasnya tinggi, aktivasnya relatif lebih rendah secara umum dan porsi dana yang tertanam lebih besar pada aktiva jangka panjang (Taswan, 2010, 245). Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas Bank tersebut, sehingga jika semakin tinggi angka FDR suatu Bank, maka berarti digambarkan sebagai Bank yang kurang likuid dibanding dengan Bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil (Muhammad, 2005, 55)

8. *Return On Equity/ROE*

Rasio ROE merupakan pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Lukman Syamsuddin, 2009, 64) atau rasio ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba ekuitas (Irham Fahmi, 2012, 98) terutama perbankan. Jika semakin tinggi ROE, maka suatu perusahaan memiliki suatu peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi pemegang saham.

Metode Penelitian

Untuk memperoleh pengetahuan yang benar terdapat beberapa cara yang salah satu caranya adalah dengan menggunakan ilmu. Sesuatu yang bersifat ilmu adalah ilmiah. Metode ilmiah atau sering hanya ditulis metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan pengaturan atau pemeriksaan sesuatu. Ciri utama metode bersifat empiris yang berarti keputusan-keputusan diambil berdasarkan data empiris (Husein Umar, 2014, 3-6). Adapun pendekatan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang dijabarkan dalam persamaan analisis regresi berganda dengan model linier dengan persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y	ROA	X ₂	NPF
a	Konstanta (<i>intercept</i>)	X ₃	FDR
b ₁ ,b ₂ ,b ₃	Koefisien regresi	X ₄	BOPO
X ₁	CAR	E	Standar eror

Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan bagian yang terpenting yang menyajikan hasil-hasil analisis data yang dilaporkan. Proses pengujian hipotesis termasuk perbandingan antara koefisien yang ditemukan dalam analisis dengan koefisien dalam tabel statistik, dituliskan di sini.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel (variabel bebas dan variabel terikat).

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	145	10.26	43.86	15.8332	5.12951
NPF	145	2.22	6.63	4.1917	1.11790
FDR	145	77.93	112.25	94.2185	6.70093
BOPO	145	70.43	99.04	89.2193	8.12795
ROA	145	.16	2.52	1.5332	.57331
Valid (listwise)	N 145				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Adapun analisis dan kesimpulan hasil statistik deskriptif Tabel 1 adalah:

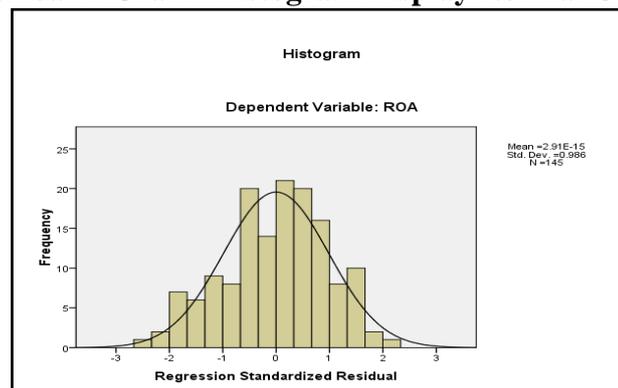
- 1) Variabel terikat (dependen) penelitian ini adalah ROA. Terlihat bahwa nilai minimum 0,16 diperoleh di Januari 2006 dan nilai maksimum 2,52 diperoleh di Januari 2018 di mana standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya ($0,57331 < 1,5332$), sehingga menunjukkan bahwa sampel yang diperoleh tidak bervariasi.
- 2) Variabel bebas (independen) penelitian ini adalah CAR, NPF, FDR dan BOPO.
 - a. Terlihat bahwa nilai minimum CAR adalah 10,26 diperoleh di Januari 2006 dan nilai maksimum 43,86 diperoleh di Januari 2018 di mana standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya ($5,12951 < 15,8332$), sehingga menunjukkan bahwa sampel yang diperoleh tidak bervariasi.
 - b. Terlihat nilai minimum NPF adalah 2,22 diperoleh di Januari 2006 dan nilai maksimum 6,63 diperoleh di Januari 2018 di mana standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya ($1,11790 < 4,1917$), sehingga menunjukkan bahwa sampel yang diperoleh tidak bervariasi.
 - c. Terlihat nilai minimum FDR adalah 77,93 diperoleh di Januari 2006 dan nilai maksimum 112,25 diperoleh di Januari 2018 di mana standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya ($6,70093 < 94,2185$), sehingga menunjukkan bahwa sampel yang diperoleh tidak bervariasi.

- d. Terlihat nilai minimum BOPO adalah 70,43 diperoleh di Januari 2006 dan nilai maksimum 99,04 diperoleh di Januari 2018 di mana standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya ($8,12795 < 89,2193$), sehingga menunjukkan bahwa sampel yang diperoleh tidak bervariasi.

2. Uji Normalitas

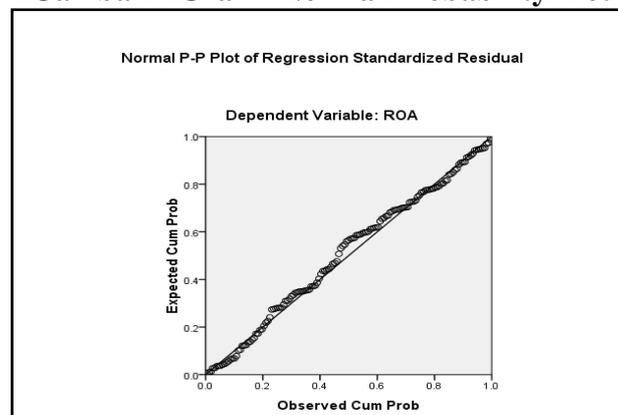
Uji normalitas adalah salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data yang berarti bahwa sebelum kita melakukan analisis data yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya. Dari Gambar 1 tampak data distribusi nilai residual (error) menunjukkan distribusi normal (lihat gambar berbentuk bel) memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan dari Gambar 2 tampak plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal dan sebaran error (berupa titik) masih ada disekitaran garis lurus yang menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau residual dari model dapat dianggap berdistribusi normal.

Gambar 1 Grafik Histogram Display Normal Curve



Sumber: Data sekunder yang diolah

Gambar 2 Grafik Normal Probability Plot



Sumber: Data sekunder yang diolah

Uji normalitas dapat juga diuji dengan Uji Kolmogorov Smirnov (K-S), seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2 di bawah.

**Tabel 2 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov (K-S)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		CAR	NPF	FDR	BOPO
N		145	145	145	145
Normal Parameters ^a	Mean	15.833 2	4.1917	94.218 5	89.219 3
	Std. Deviation	5.1295 1	1.1179 0	6.7009 3	8.1279 5
	Most Extreme Absolute Differences	.304	.116	.098	.248
	Positive	.304	.116	.052	.153
	Negative	-.139	-.061	-.098	-.248
Kolmogorov-Smirnov Z		3.655	1.399	1.177	2.984
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.040	.125	.000

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari Tabel 2 di atas, analisis dan kesimpulan uji K-S adalah:

1. Dari hasil Absolute _{hitung}, variabel CAR (probabilitas 0,304), variabel NPF (probabilitas 0,116), variabel FDR (probabilitas 0,098) dan variabel BOPO (probabilitas 0,248). Nilai K-S_{tabel} probabilitas 0,11211 (n=145). Dengan demikian, variabel FDR saja yang berdistribusi normal dikarenakan nilai K-S_{hitung} (0,098) lebih kecil dari nilai K-S_{tabel} (0,11211).
2. Dengan melihat “Asymp. Sig (2-tailed)” baris paling bawah, variabel FDR yang memiliki signifikansi di atas 0,05 (probabilitas 0,125). Hipotesis nol diterima yang artinya variabel tersebut berdistribusi normal. Sama halnya dari hasil Absolute _{hitung}. Disimpulkan yang berdistribusi normal variabel FDR saja.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yakni adanya hubungan linier antar variabel bebas dalam model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas
Collinearity
Model Statistics

	Toleranc	VIF
	e	
CAR	.991	1.009
NPF	.619	1.616
FDR	.950	1.053
BOPO	.599	1.668

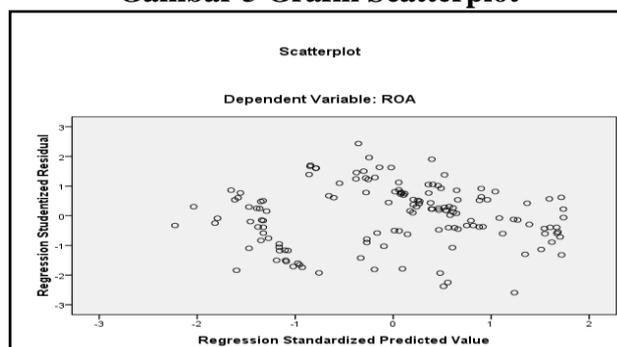
Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari Tabel 3 di atas dapat dianalisis dan diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas pada keseluruhan variabel bebas (CAR, NPF, FDR dan BOPO) dikarenakan nilai VIF di sekitar angka 1 atau lebih kecil dari 10 yang menyimpulkan bahwa uji multikolinieritas terpenuhi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yakni adanya ketidaksamaan varian dari residual (kesalahan pengganggu) untuk semua pengamatan pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Dari Gambar 3 di bawah tampak titik-titik tidak membentuk pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

Gambar 3 Grafik Scatterplot



Sumber: Data sekunder yang diolah

Uji heteroskedastisitas dapat juga diuji dengan Uji Glejser, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4 di bawah.

Tabel 4 Hasil Uji Glejser

Model	Sig.
(Constant)	.009

CAR	.015
NPF	.000
FDR	.000
BOPO	.162

Sumber: Data sekunder yang diolah

Pada uji Glejser yang ditunjukkan dalam Tabel 4 terjadi masalah heteroskedastisitas dikarenakan nilai signifikansi variabel NPF dan variabel FDR (probabilitas keduanya 0,000) lebih kecil dari 0,05. Namun, tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel CAR (probabilitas 0,015) dan variabel BOPO (probabilitas 0,162) dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa model regresi variabel CAR dan variabel BOPO bebas dari gangguan heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yakni korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Metode pengujian dengan uji Durbin-Watson (uji DW).

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.781 ^a	.610	.599	.36325

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, FDR, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari Tabel 5 nilai DW hitung adalah sebesar 0,688 di mana nilai tersebut kurang dari nilai DL pada K=4 dan t=145. Dengan tabel signifikan 0,05, nilai Durbin Lower (DL) sebesar 1,6724. Sedangkan nilai Durbin Upper (DU) sebesar 1,7856, sehingga terdapat masalah autokorelasi positif ($DW < DL$). Kesimpulannya hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi akan diuji kembali dengan uji Runs yang ditunjukkan dalam Tabel 6 di bawah.

Tabel 6 Hasil Uji Runs (Runs Test)

Test Value ^a	Unstandardized Residual
	.84566

Cases < Test Value	144
Cases >= Test Value	1
Total Cases	145
Number of Runs	3
Z	.118
Asymp. Sig. (2-tailed)	.906

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (probabilitasnya 0,906) yang berarti hipotesis nol gagal ditolak. Dengan demikian, data yang dipergunakan cukup acak, sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R Square (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas.

Tabel 7 Hasil Uji R Square Model Summary^b

Model R	R Square	Adjusted R Square	R Std. Error of the Estimate
1	.781 ^a	.610	.599

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, FDR, NPF
 b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari hasil estimasi model Tabel 7 di atas diperoleh nilai R sebesar 0,781 sebagai nilai korelasi berganda yang berarti variabel CAR, variabel NPF, variabel FDR dan variabel BOPO memiliki keeratan hubungan yang tinggi dengan variabel ROA. Nilai R Square dan Adjusted R Square mewakili nilai koefisien determinasi. Penulis menggunakan R Square sebagai koefisien determinasi sebesar 0,610 yang berarti 61,10% dari variasi variabel ROA bisa dijelaskan oleh variabel CAR, variabel NPF, variabel FDR dan variabel BOPO dalam model tersebut. Sedangkan sisanya 38,90% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain yang tidak masuk dalam model.

7. Uji F (Uji Simultan)

Uji F disebut juga uji Analysis of Varian (ANOVA) digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara serempak.

Tabel 8 Hasil Uji F (Uji ANOVA)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.858	4	7.214	54.675	.000 ^a
	Residual	18.473	140	.132		
	Total	47.331	144			

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, FDR, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari Tabel 8 di atas analisis dan kesimpulan uji F atau uji ANOVA adalah:

1. Didapat nilai F_{hitung} sebesar 54,675. Dari tabel distribusi F dengan taraf signifikansi 0,05, nilai F_{tabel} sebesar 2,43 (n-k-1), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima ($54,675 > 2,43$). Kesimpulannya bahwa variabel CAR, variabel NPF, variabel FDR dan variabel BOPO secara simultan signifikan mempengaruhi variabel terikat ROA.
2. Didapat nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi pada variabel CAR, variabel NPF, variabel FDR dan variabel BOPO bisa dipakai untuk memprediksi variabel terikat ROA.

8. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya.

Tabel 9 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1.696	.636		-2.667	.009
	CAR	.015	.006	.131	2.465	.015
	NPF	-.203	.034	-.396	-5.906	.000
	FDR	.047	.005	.552	10.197	.000
	BOPO	-.007	.005	-.096	-1.404	.162

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah

Analisis dan kesimpulan uji t (Uji Parsial) Tabel 9 adalah:

1. Dengan taraf signifikansi 0,05, n=145 (banyaknya sampel), k=4 (banyaknya variabel bebas), diperoleh $t_{tabel}=1,977054$:

- a. t_{hitung} CAR (2,465 bertanda positif) lebih besar dari t_{tabel} (1,977054), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah variabel CAR berpengaruh terhadap variabel ROA. Berdasarkan signifikansi, nilai signifikansi variabel CAR 0,015 lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya adalah variabel CAR berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel ROA.
 - b. t_{hitung} NPF (-5,906 bertanda negatif) lebih kecil dari t_{tabel} (1,977054), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya adalah variabel NPF tidak berpengaruh terhadap variabel ROA. Berdasarkan signifikansi, nilai signifikansi variabel NPF 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah variabel NPF tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel ROA.
 - c. t_{hitung} FDR (10,197 bertanda positif) lebih besar dari t_{tabel} (1,977054), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah variabel FDR berpengaruh terhadap variabel ROA. Berdasarkan signifikansi, nilai signifikansi variabel FDR 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.
 - d. t_{hitung} BOPO (-1.404 bertanda negatif) lebih kecil dari t_{tabel} (1,977054), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya adalah variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap variabel ROA. Berdasarkan signifikansi, nilai signifikansi variabel BOPO 0,162 lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya adalah variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.
2. Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda:

$$ROA = -1,696 + 0,015X_1 - 0,203X_2 + 0,047X_3 - 0,007X_4$$
 - a. Konstanta sebesar 1,696 (bertanda negatif) menyatakan bahwa jika tidak ada CAR (X_1), NPF (X_2), rasio FDR (X_3) dan rasio BOPO (X_4), maka rasio ROA adalah -1,696%. Konstanta negatif tidaklah menjadi persoalan dan bisa diabaikan selama model regresi yang diuji sudah memenuhi asumsi klasik, sehingga harusnya yang menjadi perhatian adalah *slope* bukan nilai konstanta.

- b. Koefisien regresi CAR (X_1) sebesar 0,015 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena bertanda +) rasio besarnya jumlah modal yang dimiliki oleh Bank terhadap bobot risiko atas aktiva yang dimiliki oleh Bank sebesar 1% akan meningkatkan rasio perbandingan laba bersih sebelum pajak terhadap total aktiva sebesar 0,015% dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
- c. Koefisien regresi NPF (X_2) sebesar 0,203 menyatakan bahwa setiap pengurangan (karena bertanda -) rasio pembiayaan bermasalah sebesar 1% akan mengurangi rasio perbandingan laba bersih sebelum pajak terhadap total aktiva sebesar 0,203% dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
- d. Koefisien regresi FDR (X_3) sebesar 0,047 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena bertanda +) rasio pembiayaan terhadap pihak ketiga (DPK) sebesar 1% akan meningkatkan rasio perbandingan laba bersih sebelum pajak terhadap total aktiva sebesar 0,047% dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
- e. Koefisien regresi BOPO (X_4) sebesar 0,007 menyatakan bahwa setiap pengurangan (karena bertanda -) rasio kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasional sebesar 1% akan mengurangi rasio perbandingan laba bersih sebelum pajak terhadap total aktiva sebesar 0,007% dengan catatan variabel lain dianggap tetap.

Kesimpulan

Temuan yang didapat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan dapat diambil sebagai berikut:

1. Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda bermakna besarnya koefisien regresi CAR sebesar 0,009 menunjukkan setiap penambahan (karena bertanda +) rasio CAR Perbankan Syariah sebesar 1% akan meningkatkan rasio perbandingan laba bersih sebelum pajak terhadap total aktiva sebesar 0,009%, sehingga total aktiva yang dipergunakan mampu memberikan laba bersih bagi Perbankan Syariah. Besarnya koefisien regresi CAR sesuai teori. Jika semakin besar penambahan rasio CAR, maka semakin baik posisi modal sebuah Perbankan Syariah yang berdampak pada meningkatnya ROA. Namun, tidak pada hasil uji t.

Variabel CAR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel ROA, sehingga total aktiva yang dipergunakan tidak mampu memberikan laba bersih.

2. Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda dan hasil uji t sesuai teori. Besarnya koefisien regresi NPF sebesar 0,195 menunjukkan setiap pengurangan (karena bertanda -) rasio NPF Perbankan Syariah sebesar 1% akan mengurangi rasio perbandingan laba bersih sebelum pajak terhadap total aktiva sebesar 0,195%, sehingga risiko berupa kesulitan pengembalian pembiayaan oleh nasabah yang dapat mempengaruhi kinerja Perbankan Syariah dapat diminimalisir. Pada hasil uji t diketahui variabel NPF tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel ROA. Jika semakin kecil pengurangan rasio NPF, maka kualitas pembiayaan Perbankan Syariah semakin baik. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh laba bersih dari pembiayaan yang diberikan, sehingga berpengaruh buruk pada ROA.
3. Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda dan hasil uji t sesuai teori. Besarnya koefisien regresi FDR sebesar 0,019 menunjukkan setiap penambahan (karena bertanda +) rasio FDR Perbankan Syariah terhadap pihak ketiga (DPK) sebesar 1% akan meningkatkan rasio perbandingan laba bersih sebelum pajak terhadap total aktiva sebesar 0,019%, sehingga peningkatan DPK tanpa diimbangi peningkatan pembiayaan akan mengurangi bagi hasil yang diterima nasabah. Pada hasil uji t diketahui variabel FDR berpengaruh dan signifikan terhadap variabel ROA. Jika semakin besar penambahan rasio FDR, maka pendapatan yang diperoleh Perbankan Syariah ikut naik. Berkurangnya FDR akan menyebabkan DPK nasabah yang dikelola Perbankan Syariah dapat ditarik sewaktu-waktu karena bersifat jangka pendek, sehingga Perbankan Syariah kesulitan memenuhi kebutuhan likuiditas.
4. Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda dan hasil uji t sesuai teori. Besarnya koefisien regresi BOPO sebesar 0,033 menunjukkan bahwa setiap pengurangan (karena bertanda -) rasio BOPO Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan operasional sebesar 1% akan mengurangi rasio perbandingan laba bersih sebelum pajak terhadap total aktiva sebesar

0,033%, sehingga kemungkinan suatu Perbankan Syariah dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Pada hasil uji t diketahui variabel BOPO tidak berpengaruh dan signifikan terhadap variabel ROA. Jika semakin kecil pengurangan rasio BOPO, maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan Perbankan Syariah. Bertambahnya BOPO menunjukkan keadaan yang kurang baik karena setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya tinggi dan yang tersedia untuk laba bersih biayanya kecil.

Agar penelitian ini mendekati kesempurnaan, penulis menyarankan perlu dilakukan kembali penelitian terkait rasio keuangan Perbankan Syariah yang menunjukkan *trend* peningkatan tahun ke tahun disebabkan indikator dari variasi variabel makro ekonomi dan mikro ekonomi juga faktor-faktor lainnya yang sekiranya tidak diantisipasi akan menimbulkan risiko kesulitan dan kerugian yang kemudian berdampak pada naiknya tingkat profitabilitas Perbankan Syariah dan penilaian tidak sehatnya Perbankan Syariah itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, cetakan ke-1.
- Bachri, Saiful dkk. 2013. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah*, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 1, No. 2.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*, Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Gregory Mankiw, Nicholas. 2003. *Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, edisi ke-5.
- Hartono, Sri Redjeki. 2001. *Hukum Asuransi dan Perusahaan Asuransi*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Hasan, Zubairi. 2009. *Undang-Undang Perbankan Syariah: Titik Temu Hukum Islam dan Hukum Nasional*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hidayat, Rahmad. 2014. *Efisiensi Perbankan Syariah*, Bekasi: Gramata Publishing.
- Horne, James C. Van dan Wachowicz, Jhon M. 2005. *Fundamentals of Financial Management*, terj. Aria Farahmita, Amanugrani dan Taufik Hendrawan,

- Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat, edisi ke-12.
- Ikatan Bankir Indonesia, 2016. *Supervisi Manajemen Risiko Bank*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kasmir, 2014. *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, cetakan ke-12.
- Mahatma, Ayu Sri dan Wirajaya, Ary. 2013. *Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 4, No. 2.
- Muhammad, 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tanggal 02 November 2011.
- Rivai, Veithzal dan Arviyan, Arifin. 2010. *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Assets and Liability Management*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia (LPFE-UI).
- Sinungan, Muchdarsyah. 1987. *Uang dan Bank*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sjahdeini, Sutan Remy. 2014. *Perbankan Syariah: Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Soemitra, Andri. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana.
- Suwiknyo, Dwi. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan ke-2.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Taswan, 2010. *Manajemen Perbankan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, edisi ke-2.
- Ubaidillah, 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Islam, *Islamic Economic Journal* el-Jizya, Vol. 4, No. 1.
- Umar, Husein. 2014. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, edisi ke-2, cetakan ke-13.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan tanggal 10 November 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tanggal 25 Maret 1992.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Pokok-Pokok Perbankan tanggal 30 Desember 1967.